

## **BAB I**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam skripsi Ini penulis lebih fokus terhadap agenda serta perubahan politik luar negeri pasca bom bali. Dimana peristiwa tersebut telah merubah agenda politik luar negeri Indonesia karena adanya tekanan dari pihak luar untuk menuntaskan kasus tersebut dan juga untuk memulihkan kepercayaan Indonesia dari segi keamanan. Apalagi tahun 2001-2005 adalah merupakan tahun dimana Bali terorisme menjadi tajuk utama "pencabut nyawa". Aksi peledakan bom di Bali telah membawa dampak luas bagi kehidupan politik, ekonomi, perdagangan, investasi, dan pariwisata Indonesia. Peristiwa Bali telah sekali lagi membuktikan bahwa tidak ada satupun titik di dunia yang kebal terhadap ancaman terorisme, dengan adanya tekanan dari dalam maupun dari luar yang menuntut adanya penyelesaian kasus tersebut serta masyarakat Indonesia yang menuntut adanya perbaikan dan pemulihan stabilitas khususnya ekonomi dan keamanan menuntut pemerintah merubah arah dan agenda politik luar negeri Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa peristiwa Bali telah sekali lagi menunjukkan semakin dekatnya ketetkaitan antara faktor-faktor internasional dan domestik. Di satu sisi, lingkungan internasional global dapat secara langsung mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat kita dan Faktor-faktor di luar kita dapat secara negatif mempengaruhi agenda dalam negeri kita, yang pada-gilirannya

lingkungan internasional global dapat secara langsung mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat kita dan Faktor-faktor di luar kita dapat secara negatif mempengaruhi agenda dalam negeri kita, yang pada-gilirannya

Sedangkan, di sisi lain, kebijakan dan tindakan pada tingkat domestik bahkan lokal dapat memiliki jangkauan pengaruh pada tingkat internasional global. <sup>1</sup>Studi mengenai Hubungan luar negeri Indonesia dinilai penting mengingat perubahan-perubahan internasional dewasa ini menuntut peran Indonesia yang lebih aktif dalam masalah-masalah regional dan global. Politik luar negeri Indonesia harus memperhatikan implikasi perkembangan internasional terhadap integritas wilayah dan politik Indonesia akibat krisis keamanan, gerakan separatisme, konflik-konflik bersenjata. Dengan uraian tersebut diatas, saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul : *“Politik Luar Negeri Indonesia Pasca Tragedi Bom Bali/Tahun 2002-2006”*

## **B. Latar Belakang Masalah**

Ada banyak imbas pasca peledakan bom Bali selain ekonomi dan keamanan, Indonesia juga banyak dinilai tentang sistem hukumnya, keamanan hingga kultur budaya Indonesia. Seperti yang diungkapkan Hans-Joachim Esderts, pemimpin FES Jakarta, menganalisa latar belakang dan dampaknya serangan bom di Bali untuk Indonesia. Selain itu dia menjelaskan bagaimana situasi sosial ekonomi di Indonesia telah memungkinkan terorisme internasional merekrut pengikut-pengikutnya dan memberi mereka tempat berlindung. Kurangnya semangat politik, pemerintah yang lemah, efisiensi yang kurang serta pendanaan yang lemah aparat keamanan

<sup>1</sup> Gusti Lesak “Hilangnya Nektar Simbal Harga Dini Bangsa” (S... B... P...)

memungkinkan kaum teroris dari dalam dan luar negeri dan dari sindikat kriminal untuk beroperasi di Indonesia. Serangan bom Bali membuat Indonesia yang kini sedang berada dalam masa transisi demokratisasi semakin terpuruk ke dalam jurang krisis ekonomi dan moral. Reputasi internasional negara Indonesia memburuk, kerugian ekonominya luar biasa dan belum dapat diperkirakan. Tragedi Bali menghentak perhatian dunia internasional. Lebih dari 180 orang tewas dan ratusan lainnya cedera ringan maupun berat. Ini jelas bukan peristiwa biasa yang mudah dilupakan begitu saja. Lihat saja, sejumlah negara turut mengulurkan bantuan. Baik untuk menangani korban tewas atau cedera, maupun mengusut pelaku peledakan biadab itu. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa pun mengeluarkan resolusi yang mengutuk serta mendesak dunia membantu Indonesia mencari dan mengadili pelakunya..<sup>2</sup>

Dari pengakuan para tersangka dan tertuduh jaringan kelompok teror bom Bali, yang kemudian ditangkap, diperiksa, dan diadili, kita memperoleh gambaran lebih jelas. Misalnya Bali dipilih bukan karena masyarakat Bali. Bali dipilih karena di pulau itu banyak terdapat orang asing. Menurut pengakuan mereka, orang asing itulah, terutama warga Amerika, sasaran mereka. Ternyata korban tidak saja orang Amerika, juga yang terbanyak orang Australia dan orang-orang dari berbagai negara lainnya. Korban juga terdiri atas orang-orang Indonesia. Kejadian itu adalah kejadian yang tragis, tindakan teror yang tidak dapat dibenarkan dan dikecam oleh masyarakat

Indonesia maupun masyarakat dunia. "*Paradise lost, paradise destroyed*". Istilah-istilah ini banyak dipakai media massa asing untuk menggambarkan penyesalan terhadap kejadian terkejut di Legian, Kuta, Bali. Di Australia semua koran secara berturut-turut menghabiskan banyak halaman depannya untuk mengulas aksi peledakan bom di Bali itu dari segala aspeknya, termasuk cerita-cerita *human interests* yang emosional. Mereka merasa, terorisme sudah berada di depan pintu rumah mereka. *Terror hits home. Terrorists on our doorstep. World alert: season of terror.* Ada pula judul yang amat pahit bagi kita: *Indonesia: Seedbed of Terrorism.* Indonesia adalah tempat persemaian bagi terorisme! Ekonom Princeton, Paul Krugman, dalam sebuah kolomnya di harian *The New York Times* mengatakan, bahwa para teroris dengan cerdas telah menjalankan strategi yang disebutnya nonkonvensional. Mereka tampaknya paham benar bahwa Indonesia yang dalam lima tahun terakhir menghadapi persoalan ekonomi, sosial, dan politik yang amat dahsyat, merupakan lahan yang subur dan rawan bagi tindakan terorisme yang radikal. Krugman menekankan bahwa peledakan bom di Bali jelas merupakan upaya untuk mengintensifkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi Indonesia.<sup>3</sup>

Pada dasarnya serupa dengan yang selama ini banyak dianut para pengamat sosial-politik kita, bahwa Indonesia adalah negara yang rentan, terutama setelah terkena krisis ekonomi sejak Juli 1997. Ibaratnya, masyarakat kita seperti ilalang dan

... dan ... ..

setelah tragedi Bali terjadi, beberapa indikator ekonomi sudah bereaksi dengan jelas, sehingga mulai bisa dianalisis dampak negatifnya. Dampak negatif tersebut bisa dibagi dua, yakni dampak yang bersifat seketika (*instant*), dan dampak yang baru dapat dideteksi setelah rentang waktu (*time lag*) tertentu. Dampak seketika dapat langsung terlihat dari pergerakan kurs rupiah, harga saham, suku bunga, dan sektor pariwisata.

Indikator pertama yang paling sensitif tentunya adalah kurs rupiah. Rupiah langsung terpental dari Rp 9.000 menjadi Rp 9.400 per dollar AS, sebelum terkoreksi menjadi Rp 9.200 per dollar AS. Padahal, stabilitas rupiah merupakan modal terbesar pemerintah. Harian *Sydney Morning Herald* dalam sebuah ulasannya tentang perekonomian Indonesia pada bulan September 2002 yang lalu, juga menggarisbawahi soal ini. Bandingkan dengan ketika kita berada di dasar jurang krisis tahun 1998, rupiah sedemikian elastisnya, menjadi amat liar, dan praktis tak terkendali, sehingga bisa melenting dari Rp 2.300 pada Juni 1997 menjadi Rp 17.000 pada akhir Januari 1998. Selanjutnya, rupiah juga bisa tiba-tiba menguat sedikit lalu kembali menukik tajam dihentak-hentak berbagai hantaman peristiwa yang silih berganti menerpa.<sup>4</sup>

Indikator kedua yang juga sensitif terhadap tragedi Bali adalah indeks harga saham. Sebelum bom meledak, indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) melemah di bawah 400. Indeks serendah ini jelas jauh di bawah standar

---

<sup>4</sup> Sumber Informasi <http://www.unisosdem.org>

psikologis normal 500, dan standar *bullish* (bursa bergairah) 600 atau bahkan 700. Sebaliknya, angka 340 sudah mendekati rekor terburuk dalam sejarah bursa kita, yakni level 265, yang terjadi di era Presiden Habibie. Berbeda halnya dengan kasus rupiah yang mendapat "angin baik" berupa melemahnya dollar AS, bursa saham kita justru menerima imbas "angin jelek" dari memburuknya bursa saham internasional, terutama di Wall Street, New York. Indikator sensitif yang ketiga adalah suku bunga. Teorinya, karena risiko berinvestasi di Indonesia semakin meningkat karena tragedi Bali (*high risk*), maka suku bunga pun akan cenderung meningkat.<sup>5</sup>

3 hal tersebut sudah sangat membebani pemerintah, belum lagi tuduhan dari Amerika Serikat dan Singapura yang menuduh Indonesia sebagai sarang teroris, karena Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1373 yang menetapkan Al Qaeda pimpinan Osama bin Laden berada dibalik tragedi 11 September 2001 dan dinyatakan sebagai Terorisme yang harus diberantas oleh dunia telah menimbulkan berbagai reaksi dikalangan masyarakat internasional diantaranya muncul tanggapan yang menyatakan bahwa justru Amerika Serikat lah yang mensponsori aksi teror di dunia dengan membentuk konspirasi global yang didukung sekutunya dengan tujuan menghancurkan Islam di Indonesia tanggapan tersebut santer ketika munculnya pernyataan PM Senior Singapura Lee Kuan Yeuw bahwa Indonesia "Sarang Teroris" yang serta merta seluruh masyarakat Indonesia menolak pernyataan tersebut dengan membakar gambar/patung PM Singapura tersebut. Walaupun Polri berhasil

menangkap para pelaku serta mengungkap jaringan terorisme yang berada dibalik peristiwa tersebut, namun hal ini sangat berdampak pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Atas hasil pengungkapan kasus peledakan bom Bali reaksi masyarakat yang semula cenderung apriori terhadap bom Bali, seolah-olah semua ini adalah hasil rekayasa internasional bersama pemerintah, kini telah bergeser dan mampu melihat fakta secara obyektif melalui proses penanganan dan pengungkapan para pelaku serta jaringannya. Indonesia adalah merupakan Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Pencarian tindak terorisme di Indonesia yang selama 3 tahun terakhir tercatat sebanyak 15 kasus penting terorisme, wilayah dan target terorisme di Indonesia saat ini sudah meluas kepada kepentingan domestik dan internasional.<sup>6</sup>

Terorisme melakukan aksinya di Indonesia “karena masih lemahnya payung hukum, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan suburnya tingkat kemiskinan” di tambah dengan “terbatasnya kualitas dan kapasitas intelejen negara”. Dari kelemahan-kelemahan tersebut diatas maka Indonesia merupakan tempat yang paling empuk untuk dijadikan tempat aksi kejahatan terorisme sehingga Indonesia yang dililit banyak masalah menjadi amat menderita atas kejahatan terorisme tersebut.<sup>7</sup>

Oleh karena itu pemerintah Indonesia harus segera menyusut dan menangkap para teroris yang meresahkan dunia internasional dan yang menyebabkan

---

<sup>6</sup> Tri Poetranto, S.Sos., “Terorisme.....Bagaimana Mengatasinya?”, (Puslitbang Strahan Balitbang Dephan)

<sup>7</sup> Media Indonesia Hal 1 tanggal 14 November 2005

bersitegangnya dunia internasional akan satu persepsi seperti yang diungkap diatas. Dan untuk itu Indonesia terus berupaya membina hubungan bilateral yang baik dan saling menguntungkan dengan negara-negara tetangga dan negara-negara penting lainnya di kawasan. Indonesia juga terus berupaya mendorong terwujudnya tata pergaulan antar-negara yang mengacu pada pencapaian perdamaian, keamanan dan kemakmuran di kawasan terdekat. Situasi kawasan yang kondusif pada gilirannya dapat menjadi faktor pendukung bagi upaya memulihkan kehidupan ekonomi dan melanjutkan proses reformasi Indonesia. Berbagai langkah kebijakan penting telah di ambil untuk memulihkan kondisi Indonesia yang kacau balau setelah bom Bali menghantam Indonesia bagian timur yang imbasnya tidak hanya bagi Bali sendiri, karena setelah itu banyak isu keamanan yang mulai naik ke permukaan dan menjadi rentetan isu-isu keamanan yang tidak ada habisnya. Dan mengenai kasus bom Bali, Indonesia telah bekerja sama dengan Amerika Serikat, pemerintah Australia, bahkan dengan Interpol, ASEAN serta CGI.

Selain penurunan secara ekonomi Indonesia juga merasakan dampak yang besar yaitu tekanan dari masyarakat internasional. Tuduhan dari Amerika Serikat dan Singapura yang menuduh bahwa Indonesia adalah merupakan sarang teroris. Ini adalah merupakan tuduhan dari yang tidak hanya menyakiti Indonesia tapi juga seluruh masyarakat muslim internasional. Karena pemikiran bahwa teror adalah merupakan salah satu ajaran islam yang biasa kita sebut dengan jihad



### **C. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka saya mengajukan permasalahan sebagai berikut, **Apa Yang Dilakukan Pemerintah RI Dalam Mengembalikan Citra Positif Pasca Bom Bali?**

### **D. Kerangka Dasar Pemikiran**

Dalam menganalisa suatu masalah, agar lebih mudah dipahami maka kita memerlukan sebuah teori. Teori memberikan bentuk penjelasan paling umum yang akan menjelaskan dan memberitahukan mengapa sesuatu hal dapat dan diduga akan terjadi. Jadi selain dipakai sebagai eksplanasi, teori dapat juga memberikan atau sebagai dasar bagi prediksi.

#### **1. Konsep Kepentingan Nasional**

Sesudah power, kepentingan nasional adalah konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik itu untuk mengdeskripsikan, menjelaskan, meramalkan maupun menganjurkan perilaku internasional. Analisis sering memakai konsep "kepentingan nasional" sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri

1. **Nasionalisme** - Konsep memberi bantuan keuangan kepada Indonesia karena

kepentingan nasionalnya, yaitu menjamin kelancaran pasok atau supply bahan dasar bagi industrinya. Selain itu, konsep ini juga sering dipakai sebagai pengukur keberhasilan suatu politik luar negeri, yaitu untuk evaluasi. Misalnya, kalau kepentingan nasional Korea adalah menjamin kelancaran pasok bahan dasar bagi industrinya, apakah bantuan pada Indonesia bisa mendukung pencapaian kepentingan nasional itu?

Suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain berdasarkan atas politik luar negeri, yaitu kumpulan kebijakan suatu negara untuk mengatur hubungan luar negerinya. Kepentingan Nasional merupakan bagian utama dari politik luar negeri dan merupakan kebutuhan mendasar bagi kelangsungan hidup negara itu sendiri. Politik luar negeri ditujukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional. Kepentingan Nasional merupakan konsep yang populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku internasional.<sup>8</sup> Menurut Jack C. Plano dan Roy Oltón, Kepentingan Nasional adalah:

“Kepentingan Nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan, yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan Nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur itu mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara,

kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.”<sup>9</sup>

Konsep tersebut dapat diartikan bahwa kepentingan pada dasarnya merupakan faktor penting yang menuntun pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan luar negeri, dimana kepentingan tersebut meliputi mempertahankan kelangsungan hidup, kemerdekaan, kedaulatan, keamanan militer dan ekonomi. Dalam kasus bom Bali arah politik luar negeri Indonesia yang mengacu pada pemulihan perekonomian bangsa yang menurun melalui pemulihan keamanan untuk menarik para investor, turis kembali mempercayai negeri kita ini. Karena RI harus mendapatkan status “aman” dari segala bentuk kejahatan internasional, dalam kasus ini penulis lebih condong kepada segala bentuk terorisme, yaitu dengan berusaha bekerja sama dengan pihak luar untuk menangkap para pelaku jaringan terorisme. Dan lebih penting juga pemerintah haruslah bersifat Prudence (adalah kemampuan menilai kebutuhan dan keinginan sendiri sambil dengan seksama menyeimbangkannya dengan kebutuhan dan keinginan orang lain, seperti contoh Amerika Serikat, Australia serta Singapura yang getol menuduh Indonesia sebagai sarang terorisme). Karena kepentingan nasional suatu bangsa haruslah tidak hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, tetapi juga harus juga mementingkan kepentingan nasional negara lain.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jack C. Plano & Roy Olton, “Kamus Hubungan Internasional”, Jakarta, Putra A Bardin, 1999..

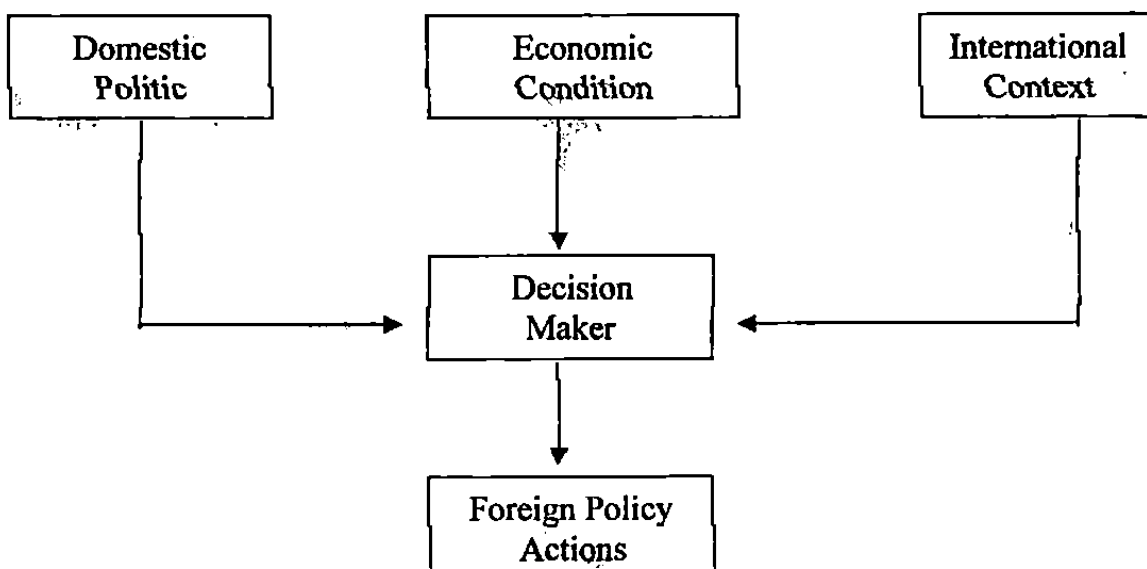
<sup>10</sup> F. D. ... “Terorisme dan ...” (Dulitbang ...)

Kepentingan-kepentingan tersebut di atas merupakan hal yang menjadi dasar bagi pelaksanaan politik luar negeri Indonesia, Indonesia tentu memiliki kepentingan yang akan dicapai dengan menerapkan kebijakan yang sangat mementingkan stabilitas keamanan dan ekonomi. Setelah bom terjadi terjadinya penurunan penghasilan dari masyarakat Indonesia karena berkurangnya investasi serta dari sektor pariwisata yang tentunya juga melanda perekonomian Indonesia karena berkurangnya devisa negara. Dan penyebabnya adalah stabilitas keamanan yang timpang yang menyebabkan pesimisme para turis dan investor pada keamanan Indonesia. Oleh karenanya inilah yang menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil keputusan.

## 2. Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri

Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri

(William D. Coplin)



Teori Decision Making Theory ini juga tercantum dalam GBHN, yaitu kebijakan haruslah diabdikan untuk kepentingan nasional. Apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsederasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya. Kedua, situasi ekonomi dan militer negara tersebut termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan/keamanan. Ketiga, konteks internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi).<sup>11</sup>

Selain kritikan dan tuntutan agar pelaku cepat tertangkap banyak juga dukungan dari negara tetangga, Dukungan tersebut di tunjukkan dengan kunjungan tujuh Dubes negara ASEAN dan dua staf Kedutaan Besar Kamboja dan Malaysia, Sebelum menerima kunjungan tujuh Dubes negara ASEAN, di tempat yang sama Gubernur Beratha menerima kunjungan Dubes Italia Francesco Greco, dan Dubes Swiss, George Martin. Dan dukungan, kritikan ataupun tuntutan dari luar inilah yang juga mempengaruhi politik luar negeri Indonesia. Pasca-Bom Bali 2002, terjadi perlakuan buruk terhadap kediaman dan warga kita di Australia. Sejumlah pencari suaka asal Papua juga sempat ditampung Australia sampai muncul protes Indonesia.



## **E. Hipotesa**

Dari seluruh fenomena yang ada, maka penulis akhirnya sampai pada hipotesa yaitu Pemulihan citra positif Indonesia melalui kerja sama internasional dan kerja sama ASEAN.

## **F. Jangkauan Penelitian**

Batasan penting ditetapkan agar kajian ini bisa lebih terfokus. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan batasan waktu yaitu Pasca terjadinya Bom Bali 1 dan 2, khususnya pada tahun 2002-2004. karena pada tahun itu banyak isu-isu keamanan yang banyak berkembang di tanah air dan juga banyak terjadi. Hal tersebut diambil karena untuk mengetahui Posisi Indonesia serta kebijakan yang diambil dan kondisi yang ada apakah sangat menentukan dan selalu berubah sesuai Isu-isu yang ada di tanah air.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode studi pustaka, oleh karena itu data yang akan diolah dalam

di sini adalah data sekunder melalui buku, majalah ilmiah, jurnal

ilmiah, majalah ilmiah, surat kabar, data internet dan literatur lain yang dianggap relevan. Semua data tersebut pada akhirnya akan dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **H. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui peranan dari Stabilitas Nasional maupun Isu-isu yang Berkembang di tanah air memberikan pengaruh yang besar terhadap kebijakan yang diambil, dan untuk mengetahui respon dari masyarakat internasional terhadap Indonesia setelah kebijakan tersebut diambil. Dalam artian pada akhirnya Stabilitas Nasional yang akan menjadi penarik bagi negara lain dan masyarakat Internasional dan pada akhirnya nanti yang akan menentukan Posisi Indonesia dalam kancah Politik Internasional.
2. Dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama di bangku kuliah.
3. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan jenjang S1 pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



## **I. Sistematika Penulisan**

Kajian ini direncanakan akan terdiri dari lima bab. Masing-masing bab

mengetengahkan persoalan sebagai berikut:

- Bab I :** Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi Alasan Penulisan Judul, latar belakang masalah, Pokok Permasalahan, kerangka dasar penelitian, hipotesa, Jangkauan Penulisan, Metode Pengumpulan Data, Tujuan Penulisan, Sistematika Penulisan dan kerangka penulisan.
- Bab II :** Kedua berisi mengenai penjabaran tentang politik luar negeri Indonesia, baik itu arti, sasaran politik dan prioritas pembangunan. Selain hal tersebut diatas, bab ini juga membahas tentang lembaga yang berwenang dalam perumusan politik luar negeri. Dan yang terakhir adalah penjabaran mengenai politik luar negeri masa pemerintahan Megawati dan Juga SBY.
- Bab III:** Bab Ketiga berisi penjelasan mengenai bom Bali dan juga tentang reaksi internasional
- Bab IV:** Ini merupakan pembahasan tentang upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembalikan citra positif dan juga sector ekonomi yang merupakan tuntutan dari masyarakat Indonesia

**Bab V :** Adalah rangkaian keseluruhan isi materi skripsi ini yang dikumpulkan dalam bentuk kesimpulan.

## **I. Kerangka Penulisan**

1. Cover
2. Kata Sambutan
3. Kata Pengantar
4. Daftar Isi
5. Bab I : - Alasan Penulisan Judul
  - Latar Belakang Masalah
  - Pokok Permasalahan
  - Kerangka Dasar Pemikiran
  - Hipotesa
  - Jangkauan Penulisan
  - Metode Pengumpulan Data
  - Tujuan Penulisan
  - Sistematika Penulisan
  - Kerangka Penulisan
6. Bab II : - Politik Luar Negeri Indonesia

Lembaga Yang Berwenang Dalam Politik

Luar negeri Indonesia

- Politik Luar Negeri Pemerintah Megawati dan SBY

7. Bab III : - Pengaruh bom Bali dan Reaksi Internasional

- Imbas Bom Bali Terhadap Perekonomian Indonesia

- Reaksi Internasional Pasca Bom Bali

8. Bab IV : - Usaha Yang Dilakukan Pemerintah RI Dalam Mengembali-

Kan Citra Positif Pasca Bom Bali

- Kerja Sama Luar Negeri

- Pemaksimalan Kinerja ASEAN